

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian
Pendidikan Islam
Vol. 05 No. 02 (2026)
Available online at

<https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

KLASIFIKASI ILMU DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM KLASIK: ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN AL-KINDI DAN AL-FARABI

Muzammil¹, Ahmad Taufiq², Husen³, Iwan Fikri⁴, Akhmad zaeni⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Al Falah As - Sunniah Kencong Jember

Email : zammilmuzam82@gmail.com³, husenjaelani55@gmail.com¹,
taufiq26051986@gmail.com², , iwanfikri58@gmail.com⁴, ⁵

DOI :		
Received: JUNI 2026	Accepted: JUNI 2026	Published: JUNI 2026

Abstract

This study aims to comprehensively examine the pedagogical contributions and paradigm of Rahmah El Yunusiah (1900–1969), a pivotal figure in the movement for Islamic women's education in Indonesia. The primary focus lies in a historical analysis of her establishment of Madrasah Diniyyah Puteri in 1923, which served as a milestone for modern Islamic educational institutions dedicated to women. Utilizing a library research method with a qualitative-descriptive approach, primary data from historical documents and institutional archives were analyzed through content analysis to synthesize Rahmah's pedagogical framework within the context of contemporary education. The results indicate that Rahmah's pedagogical thought was transdisciplinary, courageously integrating Islamic theology, general science curricula, and practical skills to foster both intellectual and spiritual independence. This educational model gained international recognition from Al-Azhar University and functioned as a vital instrument for national struggle. For her immense contributions to national enlightenment and the empowerment of women during the fight for independence, Rahmah El Yunusiah was officially designated a National Hero of Indonesia on November 10, 2025. These findings affirm that Rahmah's educational concepts remain highly relevant for modern educational management, particularly regarding strategies for women's empowerment, educational inclusivity, and the development of educator character that fuses spiritual integrity with progressive intellectual competence.

Keywords: *Rahmah El Yunusiah, Islamic Education, Madrasah Diniyyah Puteri, Women's Emancipation, National Hero.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kontribusi pemikiran dan paradigma pedagogis Rahmah El Yunusiah (1900–1969), seorang tokoh sentral dalam gerakan emansipasi pendidikan Islam perempuan di Indonesia. Fokus utama penelitian terletak pada analisis historis pendirian Madrasah Diniyyah Puteri pada tahun 1923, yang menjadi tonggak lahirnya institusi pendidikan Islam modern khusus perempuan. Menggunakan metode studi

pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, data primer dari dokumen sejarah dan arsip institusi dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membedah relevansi pemikiran Rahmah dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Rahmah bersifat transdisipliner, dengan keberanian mengintegrasikan teologi Islam, kurikulum ilmu pengetahuan umum, serta keterampilan praktis yang mampu menyeimbangkan kemandirian intelektual dan spiritual. Model pendidikan ini tidak hanya diakui keunggulannya secara internasional oleh Universitas Al-Azhar, tetapi juga menjadi instrumen perjuangan kebangsaan yang krusial. Atas kontribusi besar dalam mencerdaskan bangsa dan memperkuat basis perempuan dalam kemerdekaan, Rahmah El Yunusiah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 10 November 2025. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Rahmah sangat relevan untuk diadaptasi dalam manajemen pendidikan masa kini, khususnya dalam strategi pemberdayaan perempuan, inklusivitas pendidikan, dan pembentukan karakter pendidik yang memadukan integritas spiritual dengan kecakapan intelektual yang progresif.

Kata Kunci: Rahmah El Yunusiah, Pendidikan Islam, Madrasah Diniyyah Puteri, Emansipasi Perempuan, Pahlawan Nasional.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban sebuah bangsa. Di Indonesia, dinamika pendidikan Islam sering kali dipandang dalam spektrum yang kaku, namun sejarah membuktikan bahwa terdapat pemikir-pemikir visioner yang mampu meruntuhkan sekat tersebut melalui gerakan pembaruan. Salah satu sosok yang berdiri di garda terdepan dalam transformasi pendidikan Islam perempuan adalah Rahmah El Yunusiah (1900–1969). Di tengah arus kolonialisme dan dominasi patriarki pada awal abad ke-20, Rahmah muncul sebagai pionir yang tidak hanya menuntut hak pendidikan bagi perempuan, tetapi juga merumuskan model pedagogis yang melampaui zamannya.

Pendirian Madrasah Diniyyah Puteri di Padang Panjang pada tahun 1923 merupakan sebuah manifestasi nyata dari perlawanan intelektual terhadap stereotip bahwa ruang gerak perempuan terbatas pada ranah domestik¹. Rahmah tidak sekadar mengadopsi sistem madrasah tradisional, melainkan melakukan dekonstruksi terhadap kurikulum yang ada. Ia berhasil mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang mendalam dengan penguasaan ilmu umum serta keterampilan praktis (*life skills*). Pendekatan transdisipliner ini menjadi kunci dalam mencetak perempuan yang tidak hanya paham akan spiritualitasnya, tetapi juga cakap dalam menavigasi realitas sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang.

Secara historis, kontribusi Rahmah El Yunusiah memiliki dimensi yang sangat luas, melampaui batas-batas institusi pendidikan yang ia pimpin. Pemikirannya diakui secara internasional oleh institusi pendidikan tinggi tertua di dunia, Universitas Al-Azhar, Kairo, yang memberikan legitimasi bahwa model pendidikan "Diniyyah Puteri" merupakan prototipe pendidikan Islam modern yang moderat dan progresif. Selain itu, keterlibatan Rahmah dalam perjuangan kemerdekaan melalui jalur pendidikan membuktikan bahwa literasi dan pemberdayaan perempuan adalah instrumen krusial dalam upaya memerdekakan bangsa dari kebodohan dan keterbelakangan.

¹ Amir, M. Syahril. *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia*. Padang: IAIN IB Press, 2003, hlm. 45-48.

Pengakuan atas dedikasi luar biasa ini secara resmi dikukuhkan melalui penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Rahmah El Yunusiah pada 10 November 2025. Penghargaan ini bukan sekadar seremoni sejarah, melainkan momentum bagi dunia pendidikan Indonesia untuk menengok kembali akar pemikiran Rahmah. Di era disrupsi saat ini, di mana pendidikan sering kali kehilangan orientasi pada pengembangan karakter yang utuh, model pendidikan Rahmah menawarkan solusi yang relevan. Perpaduan antara integritas spiritual (*tazkiyatun nafs*) dan kecakapan intelektual (*intelektualitas*) yang ia ajarkan menjadi sangat mendesak untuk diadopsi dalam manajemen pendidikan modern demi melahirkan generasi yang tangguh dan berdaya saing.

Meskipun narasi mengenai Rahmah El Yunusiah telah banyak dibahas dalam berbagai literatur sejarah, penelitian ini memandang bahwa pemikiran pedagogisnya masih memerlukan kajian mendalam dengan lensa kontemporer. Fokus utama penelitian ini bukan sekadar merekonstruksi sejarah, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap relevansi konsep "Madrasah Diniyyah Puteri" dalam strategi pemberdayaan perempuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam masa depan². Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang memadukan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan masa depan yang dinamis.

² **aidar, M. Ali.** *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 122-125.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen resmi pemerintah, biografi tokoh, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber utama dalam memperoleh data.³

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (historical approach) dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji riwayat hidup Rahmah El Yunusiyah, perkembangan Diniyyah Puteri, serta kontribusinya dalam pendidikan perempuan Islam di Indonesia. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Rahmah serta faktor-faktor sosial-politik yang memengaruhi keterlambatan pengakuannya sebagai Pahlawan Nasional.⁴

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari dokumen yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian, antara lain:

1. Dokumen resmi pengusulan dan penetapan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional.
2. Arsip dan dokumen Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.
3. Biografi dan tulisan-tulisan yang memuat pemikiran Rahmah El Yunusiyah.
4. Dokumen sejarah mengenai perkembangan pendidikan Islam perempuan di Indonesia.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Rahmah El Yunusiyah, pendidikan Islam, sejarah perempuan Indonesia, historiografi nasional, dan sosiologi pendidikan.⁵

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, validitas, dan kredibilitas sumber.⁶

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 3–5.

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 17–25.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9–14.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 216–217.

berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Rahmah El Yunusiyah serta kontribusinya terhadap pendidikan perempuan Islam.⁷

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi data ke dalam tema-tema pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.⁸

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber yang membahas objek yang sama untuk memperoleh data yang lebih valid dan objektif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip resmi pemerintah, serta dokumen lembaga pendidikan Diniyyah Puteri.⁹

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah, kontribusinya terhadap pendidikan perempuan Islam, serta faktor-faktor sosial dan politik yang memengaruhi pengakuannya sebagai Pahlawan Nasional.

HASIL PENELITIAN

2.1 Riwayat Hidup dan Pendidikan

Rahmah El Yunusiah lahir pada 29 Desember 1900 di Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatra Barat, dari pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama yang sangat kental dengan tradisi intelektual Islam; ayahnya merupakan seorang qadhi (hakim) terkemuka, sementara kakeknya, Syekh Imaduddin, dikenal sebagai ahli ilmu falak dan pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun tumbuh di era kolonial, Rahmah tidak menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda (Gouvernement), melainkan belajar secara mandiri dan berguru kepada kakak-kakak kandungnya, terutama Zainuddin Labay El Yunusy yang merupakan pendiri sekolah modern *Diniyyah School* di Padang Panjang.¹⁰

Selain belajar dari lingkungan keluarga, semangat intelektual Rahmah juga diasah melalui diskusi dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Minangkabau seperti Haji Rasul (Dr. H. Abdul Karim Amrullah). Ia belajar berbagai kitab klasik dan ilmu alat, namun ia merasa bahwa sistem

⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 24–31.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 777–780.

¹⁰ Mardanas Safwan, Syaikhah Rahmah El Yunusiah: Riwayat Hidup dan Perjuangannya, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982), hlm. 22.

pendidikan yang ada saat itu kurang memfasilitasi kebutuhan khusus kaum perempuan secara mendalam. Ketidakpuasan ini mendorongnya untuk terus memperdalam ilmu pengetahuan secara otodidak dan mengikuti berbagai kursus keterampilan, hingga akhirnya ia membulatkan tekad untuk mendedikasikan hidupnya bagi pendidikan khusus perempuan agar mereka memiliki martabat dan kecerdasan yang setara dengan kaum laki-laki.¹¹

2.2 Pendirian Diniyyah Puteri

Gagasan pendirian Madrasah Diniyyah Puteri bermula dari pengamatan kritis Rahmah El Yunusiah terhadap ketimpangan akses pendidikan bagi kaum perempuan di Minangkabau. Pada 1 November 1923, dalam usia yang sangat muda yakni 23 tahun, Rahmah secara resmi membuka sekolah ini dengan modal awal berupa semangat dan dukungan dari komunitas ulama setempat. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan sarana yang sangat terbatas di gedung yang dipinjam dari *Diniyyah School* milik kakaknya, namun antusiasme masyarakat begitu besar sehingga institusi ini segera berkembang menjadi kiblat baru pendidikan Islam bagi perempuan di Nusantara.¹²

Keberhasilan Diniyyah Puteri terletak pada kurikulumnya yang revolusioner, di mana Rahmah mengombinasikan pendidikan agama yang kuat dengan ilmu-ilmu umum serta keterampilan praktis. Beliau meyakini bahwa pendidikan khusus perempuan harus mampu mencetak sosok yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mandiri dan cakap dalam urusan sosial-ekonomi. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini tidak hanya menarik minat santri dari berbagai wilayah di Indonesia, tetapi juga dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, yang menjadikannya sebagai pusat kebangkitan intelektual muslimah di Asia Tenggara.¹³

2.3 Gelar Syaikhah dari Universitas Al-Azhar

Reputasi Rahmah melampaui batas negara. Pada tahun 1955, Imam Besar Al-Azhar, Syekh Abdurrahman Taj, berkunjung ke Padang Panjang untuk melihat langsung sistem pendidikan di Diniyyah Puteri. Beliau sangat terkesan karena pada saat itu Al-Azhar sendiri belum memiliki departemen khusus perempuan.

Kunjungan tersebut menginspirasi Al-Azhar untuk membuka **Kullyatul Banat** (fakultas khusus perempuan) pada tahun 1962. Sebagai bentuk penghormatan, Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar kehormatan "**Syaikhah**" kepada Rahmah El Yunusiah—sebuah gelar yang biasanya hanya diberikan kepada ulama laki-laki besar

ANALISIS PEMIKIRAN

3.1 Pendidikan Berbasis Gender (*Single-Sex Education*)

Pemikiran Rahmah El Yunusiah mengenai pendidikan berbasis gender berakar pada keyakinan bahwa perempuan memiliki fitrah, kebutuhan, dan peran strategis yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat. Beliau berargumen bahwa dalam lingkungan pendidikan yang bercampur (*co-education*), perempuan seringkali terhambat untuk mengeksplorasi potensi

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 104.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 55.

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 115.

intelektualnya secara bebas karena dominasi psikologis kaum laki-laki maupun kendala rasa malu dalam membahas persoalan spesifik kewanitaan. Dengan memisahkan lingkungan belajar, Rahmah menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi para santriwati untuk melatih kepemimpinan, berdiskusi secara terbuka, dan menguasai ilmu agama tanpa adanya sekat canggung yang biasanya muncul dalam kelas heterogen.¹⁴

Lebih jauh lagi, konsep *single-sex education* yang diusung Rahmah bukanlah bentuk isolasi perempuan dari dunia luar, melainkan sebuah strategi penguatan identitas. Beliau menekankan bahwa perempuan harus dididik oleh perempuan dalam lingkungan yang mendukung agar mereka siap menjadi "Tiang Negara" dan pendidik utama dalam keluarga. Melalui model ini, Diniyah Puteri berhasil membuktikan bahwa spesialisasi pendidikan berbasis gender mampu menghasilkan lulusan yang lebih percaya diri, mandiri secara ekonomi, dan memiliki kedalaman spiritual yang kokoh, yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar pada emansipasi wanita di Indonesia dalam koridor keislaman.¹⁵

3.2 Transdisipliner dalam Kurikulum

Pemikiran Rahmah El Yunusiah mengenai kurikulum melampaui batasan tradisional yang memisahkan antara ilmu agama (*ukhrawi*) dan ilmu duniawi. Beliau menerapkan pendekatan transdisipliner dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dan tauhid ke dalam mata pelajaran praktis seperti kesehatan, ekonomi rumah tangga, dan ilmu sosial. Rahmah meyakini bahwa seorang muslimah yang ideal tidak hanya harus mahir dalam membaca kitab kuning atau memahami hukum fiqih, tetapi juga harus memiliki wawasan tentang sosiologi dan teknologi agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.¹⁶

Implementasi kurikulum ini di Diniyah Puteri juga mencakup pelatihan keterampilan teknis yang dianggap modern pada masanya, seperti tata boga, menjahit, hingga jurnalisme. Pendekatan ini bertujuan untuk menghapus dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menghambat kemajuan umat Islam. Dengan menggabungkan kecerdasan intelektual, keterampilan manual, dan kedalaman spiritual, Rahmah berhasil menciptakan model pendidikan komprehensif yang mempersiapkan perempuan untuk menjadi agen perubahan sosial yang mandiri dan kompeten di berbagai sektor kehidupan masyarakat.¹⁷

PERBEDAN PEMIKIRAN RAHMA DAN KARTINI

Tokoh Raden Ajeng Kartini dan Rahmah El Yunusiah sama-sama memperjuangkan kemajuan perempuan, tetapi keduanya menempuh jalan perjuangan yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gerakan emansipasi perempuan di Indonesia tidak lahir dari satu bentuk perjuangan saja, melainkan dari berbagai pendekatan yang saling melengkapi¹⁸.

¹⁴ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 258.

¹⁵ Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 206.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 109.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 118.

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), 45-48.

Pada diri Kartini, perjuangan muncul melalui kekuatan pemikiran dan tulisan. Kartini hidup dalam budaya feodal Jawa yang membatasi perempuan di ruang domestik. Tradisi pingitan membuat perempuan bangsawan sulit memperoleh pendidikan dan akses sosial. Dalam situasi itu, Kartini menggunakan surat-suratnya sebagai media perlawanan intelektual. Ia menembus “ruang privat” menuju “ruang publik” melalui gagasan-gagasannya tentang pendidikan, kebebasan berpikir, dan martabat perempuan¹⁹.

Tulisan-tulisan Kartini bukan hanya keluhan pribadi, tetapi kritik sosial terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan pendidikan. Ia melihat bahwa perempuan tidak boleh hanya diposisikan sebagai pelengkap laki-laki, melainkan manusia yang memiliki hak untuk berkembang secara intelektual dan moral. Pemikiran Kartini kemudian menjadi inspirasi lahirnya kesadaran nasional tentang pentingnya pendidikan perempuan. Dengan demikian, perjuangan Kartini bersifat ideologis dan kultural: ia menggugat cara pandang masyarakat melalui kekuatan narasi dan kesadaran intelektual.

Sementara itu, Rahmah El Yunusiyah memilih jalur yang lebih praktis dan struktural. Jika Kartini membangun kesadaran melalui gagasan, maka Rahmah membangun sistem nyata yang menopang perubahan sosial. Ia mendirikan lembaga pendidikan perempuan bernama *Diniyah Puteri* di Padang Panjang, Sumatera Barat. Langkah ini merupakan bentuk perjuangan melalui pembangunan “infrastruktur sosial,” yaitu institusi, sistem pendidikan, dan lingkungan pembinaan perempuan yang berkelanjutan.

Rahmah memahami bahwa perubahan tidak cukup hanya dengan wacana, tetapi harus diwujudkan dalam lembaga yang mampu mencetak generasi perempuan terdidik. Pendidikan yang ia bangun tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup, kepemimpinan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

Keistimewaan perjuangan Rahmah terletak pada landasan teologinya. Ia menolak anggapan bahwa Islam membatasi perempuan. Menurut Rahmah, keterbelakangan perempuan justru berasal dari pemahaman agama yang sempit dan budaya patriarkis yang dibungkus atas nama agama. Oleh sebab itu, ia menghadirkan tafsir Islam yang progresif: Islam dipahami sebagai agama yang memuliakan ilmu pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang.

Rahmah menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki legitimasi kuat dalam Islam. Dalam pandangannya, perempuan terdidik akan melahirkan masyarakat yang lebih baik karena perempuan adalah pendidik pertama dalam keluarga. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ilmu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, Rahmah tidak memosisikan Islam sebagai lawan modernitas, melainkan sebagai fondasi moral dan spiritual bagi kemajuan perempuan²⁰.

Perbedaan perjuangan Kartini dan Rahmah juga tampak pada konteks sosial mereka. Kartini lebih banyak bergerak dalam ranah refleksi intelektual dan kritik budaya karena ruang geraknya

¹⁹ Raden Ajeng Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 12-15.

²⁰ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 189.

terbatas oleh tradisi bangsawan Jawa. Sebaliknya, Rahmah hidup dalam lingkungan Minangkabau yang memberi ruang lebih besar bagi aktivitas sosial dan pendidikan. Karena itu, Rahmah mampu membangun gerakan yang lebih organisatoris dan institusional²¹.

Meski berbeda pendekatan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan. Kartini membangkitkan kesadaran berpikir, sedangkan Rahmah menyediakan sarana nyata untuk mewujudkan kesadaran tersebut. Kartini membuka pintu gagasan emansipasi, sementara Rahmah membangun rumah bagi implementasi gagasan itu²².

Dari sini dapat dipahami bahwa perjuangan perempuan Indonesia memiliki dua dimensi penting. Pertama, dimensi intelektual-kritis sebagaimana dicontohkan Kartini: perubahan dimulai dari keberanian berpikir dan menggugat ketidakadilan. Kedua, dimensi praksis-institusional sebagaimana dicontohkan Rahmah: perubahan harus diwujudkan dalam sistem pendidikan dan struktur sosial yang nyata²³.

Analisis ini juga memperlihatkan bahwa emansipasi perempuan dalam konteks Indonesia tidak selalu identik dengan sekularisasi Barat. Rahmah El Yunusiyah membuktikan bahwa nilai-nilai Islam justru dapat menjadi energi transformasi sosial. Teologi Islam yang dipahami secara inklusif dan progresif mampu mendorong perempuan menjadi subjek aktif dalam pembangunan masyarakat²⁴. Oleh karena itu, perjuangan Rahmah menjadi bukti bahwa agama dan kemajuan perempuan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan harmonis melalui pemahaman yang tepat terhadap ajaran agama²⁵.

Kepahlawanan rahma el yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah menjadi satu dari 10 tokoh yang dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia, yang diberikan langsung oleh Bapak (Presiden RI) Prabowo Subianto, yang mana pemberian gelar pahlawan adalah bentuk penghargaan dan penghormatan tertinggi negara atas jasa-jasa luar biasa para tokoh dalam perjuangan mewujudkan kemajuan bangsa. Rahmah El Yunusiyah diakui sebagai pahlawan yang gigih memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan yang berupa Perguruan Diniyah Puteri adalah pondok pesantren modern khusus perempuan yang didirikan Rahmah pada 1 November 1923. Pusat pendidikan ini juga berperan penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia di Sumatra Barat saat itu disamping itu Rahmah juga mendirikan Perserikatan Guru-Guru Putri Islam di Bukittinggi. Beliau juga aktif dalam pergerakan menentang penindasan penjajah Belanda²⁶.

²¹ Hasna Wijayati, *Rahmah El Yunusiyah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Padang: Minangkabau Press, 2015), 62.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 114.

²³ Rahmah El Yunusiyah, "Perempuan dan Kewajiban Pendidikan," dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Perempuan Indonesia*, ed. Siti Aminah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 89.

²⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 256.

²⁵ buddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 142.

²⁶ <https://www.ksp.go.id/rahmah-el-yunusiyah-dianugerahi-gelar-pahlawan-nasional-keluarga-gigih-perjuangkan-pendidikan-bagi-perempuan.html>

Keterlambatan pengakuan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional, yang baru ditetapkan pemerintah pada tahun 2025 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan administratif atau kurangnya kontribusi sejarah. Secara sosiologi politik, fenomena ini berkaitan erat dengan bagaimana negara membangun narasi sejarah nasional, menentukan tokoh yang layak diangkat sebagai simbol bangsa, serta bagaimana relasi kekuasaan memengaruhi proses pengakuan historis. Dengan kata lain, status “pahlawan nasional” bukan hanya penghargaan moral, melainkan juga hasil konstruksi politik memori kolektif.

1. Bias “Java-Centric” dalam Historiografi Nasional

Salah satu faktor utama keterlambatan pengakuan Rahmah adalah dominasi historiografi yang berpusat pada Pulau Jawa (*Java-centric historiography*). Setelah kemerdekaan, negara Indonesia membangun narasi sejarah nasional dengan menempatkan Jawa sebagai pusat politik, budaya, dan perjuangan nasional. Akibatnya, banyak tokoh dari daerah lain diposisikan sebagai pelengkap narasi besar yang berpusat di Jakarta dan Jawa²⁷.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, sejarah bukanlah catatan netral, melainkan produk kekuasaan²⁸. Negara memilih tokoh tertentu untuk dijadikan simbol nasional karena dianggap sesuai dengan ideologi dan arah pembangunan bangsa. Pada masa awal kemerdekaan hingga Orde Baru, figur-figur yang paling sering dimunculkan dalam buku sejarah, pendidikan nasional, dan media negara adalah tokoh yang memiliki kedekatan geografis dan politik dengan pusat kekuasaan di Jawa.

Hal ini menyebabkan perjuangan tokoh-tokoh dari Sumatera Barat, termasuk Rahmah El Yunusiyah, sering dianggap sebagai “sejarah lokal” dan bukan “sejarah nasional.” Padahal, Sumatera Barat memiliki tradisi intelektual Islam yang sangat kuat dan melahirkan banyak tokoh pembaharu pendidikan serta gerakan kemerdekaan. Namun dalam konstruksi sejarah resmi, kontribusi tersebut lama berada di pinggiran narasi negara.

Rahmah sebenarnya memiliki pengaruh internasional. Lembaga pendidikan yang ia dirikan, *Diniyyah Puteri*, bahkan mendapat perhatian dari dunia Islam, termasuk pengakuan dari Universitas Al-Azhar Mesir²⁹. Akan tetapi, karena orientasi historiografi nasional lebih terfokus pada perjuangan politik dan militer yang berpusat di Jawa, kiprah pendidikan Islam perempuan yang dibangun Rahmah tidak segera memperoleh posisi sentral dalam memori nasional.

Dalam teori hegemoni budaya Antonio Gramsci, kelompok dominan memiliki kemampuan menentukan mana sejarah yang dianggap penting dan mana yang dikesampingkan. Dalam konteks Indonesia, dominasi pusat terhadap daerah turut membentuk hierarki penghargaan sejarah nasional. Oleh karena itu, keterlambatan pengakuan Rahmah mencerminkan ketimpangan representasi daerah dalam historiografi Indonesia.

2. Posisi Politik dan Bayang-Bayang PRRI

Faktor kedua adalah posisi politik Rahmah yang pernah dikaitkan dengan pergolakan PRRI (*Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia*) pada akhir 1950-an. PRRI merupakan gerakan

²⁷ aufig Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927–1933* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 1–15.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pengusulan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2025), hlm. 35–52.

perlawanan daerah terhadap pemerintah pusat yang muncul karena ketidakpuasan terhadap distribusi kekuasaan dan pembangunan nasional yang dianggap terlalu tersentralisasi di Jawa³⁰.

Meskipun Rahmah lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan daripada aktor politik praktis, keterlibatannya dalam lingkungan sosial-politik Minangkabau pada masa itu membuat namanya ikut terkena dampak stigma politik PRRI. Dalam rezim Soekarno maupun masa Soeharto, negara cenderung membangun narasi sejarah yang membedakan secara tegas antara “pihak negara” dan “pihak oposisi.”

Dalam politik memori Orde Lama dan Orde Baru, tokoh yang diasosiasikan dengan gerakan oposisi sering kali mengalami marginalisasi simbolik³¹. Mereka tidak sepenuhnya dihapus dari sejarah, tetapi kontribusinya diperkecil atau tidak diberi ruang dalam penghargaan nasional. Pengakuan terhadap seorang tokoh sebagai pahlawan tidak hanya ditentukan oleh jasa, tetapi juga oleh kesesuaian tokoh tersebut dengan narasi ideologis negara.

Dari perspektif sosiologi politik, hal ini menunjukkan bahwa status pahlawan nasional bersifat politis. Negara menggunakan gelar kepahlawanan untuk membangun legitimasi dan identitas nasional tertentu. Tokoh yang dianggap berpotensi mengganggu narasi persatuan nasional pada masa itu cenderung tidak diprioritaskan untuk memperoleh penghargaan negara.

Dalam kasus Rahmah, persoalan ini semakin kompleks karena ia adalah tokoh Islam independen yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Pada masa Orde Baru, negara sangat berhati-hati terhadap kekuatan sosial Islam yang berada di luar kontrol negara. Akibatnya, banyak tokoh Islam non-negara baru memperoleh pengakuan penuh setelah perubahan politik pasca-1998³².

3. Perubahan Iklim Politik Pasca-Reformasi dan Rekonsiliasi Sejarah

Pengakuan Rahmah sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2025 tidak dapat dipisahkan dari perubahan iklim politik Indonesia pasca-Reformasi. Setelah jatuhnya Orde Baru pada 1998, muncul gelombang demokratisasi dan desentralisasi yang membuka ruang bagi penulisan ulang sejarah nasional³³.

Era Reformasi melahirkan kesadaran baru bahwa sejarah Indonesia terlalu lama disusun secara sentralistik dan ideologis. Banyak akademisi mulai mengkaji kembali peran tokoh-tokoh daerah, ulama, perempuan, dan kelompok Islam yang sebelumnya kurang mendapat perhatian negara³⁴. Dalam konteks inilah figur Rahmah mulai diteliti secara lebih objektif.

³⁰ Audrey R. Kahin dan George McT. Kahin, *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (Seattle: University of Washington Press, 1995), hlm. 149–176.

³¹ Benedict Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), hlm. 124–145.

³² Bahtiar Effendy, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), hlm. 97–132.

³³ Vedi R. Hadiz, *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia: A Southeast Asia Perspective* (Stanford: Stanford University Press, 2010), hlm. 1–20.

³⁴ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 175–192.

Pengakuan terhadap Rahmah dapat dipahami sebagai bentuk “rekonsiliasi sejarah,” yaitu upaya negara memperbaiki ketimpangan memori kolektif masa lalu. Negara mulai menyadari bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dibangun oleh elite politik nasional di pusat, tetapi juga oleh jaringan ulama, pendidik, dan gerakan sosial di daerah.

Selain itu, pasca-Reformasi terjadi perubahan hubungan antara negara dan Islam. Jika pada masa sebelumnya negara cenderung mencurigai gerakan Islam independen, maka pada era Reformasi muncul kecenderungan untuk mengakui kontribusi Islam dalam pembangunan bangsa secara lebih terbuka³⁵. Tokoh-tokoh pendidikan Islam perempuan seperti Rahmah kemudian memperoleh ruang baru dalam diskursus nasional.

Pengakuan tahun 2013 dengan menerima **Bintang Mahaputera Adipradana** secara anumerta dan penobatan pahlawan nasional pada tahun 2025 juga menunjukkan berkembangnya perspektif gender dalam historiografi Indonesia³⁶. Sebelumnya, tokoh perempuan sering hanya dikenang dalam kerangka simbolik atau domestik. Namun studi sejarah modern mulai melihat perempuan sebagai aktor intelektual dan agen perubahan sosial. Rahmah dipandang bukan sekadar “pendidik perempuan,” tetapi pelopor transformasi sosial berbasis Islam yang memiliki dampak nasional dan internasional.³

4. Otonomi Intelektual dan Posisi “Di Bawah Radar Kekuasaan”

Faktor lain yang sangat penting adalah karakter independen lembaga yang dibangun Rahmah. *Diniyyah Puteri* bukan lembaga pemerintah kolonial maupun lembaga negara republik. Ia merupakan institusi pendidikan swasta yang tumbuh dari kekuatan masyarakat sipil Islam³⁷.

Dalam perspektif sosiologi organisasi, lembaga yang tidak berada dalam struktur birokrasi negara sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap legitimasi politik nasional³⁸. Tokoh yang berada dalam lingkaran pemerintahan biasanya lebih mudah dikenang karena memiliki akses terhadap jaringan kekuasaan, media negara, dan dokumentasi resmi. Sebaliknya, tokoh masyarakat sipil yang bekerja secara mandiri sering bergerak “di bawah radar kekuasaan.”

Rahmah lebih fokus membangun pendidikan dan kaderisasi perempuan daripada membangun citra politik pribadi. Ia tidak menggunakan lembaganya sebagai alat mencari kekuasaan negara. Akibatnya, kiprahnya lebih banyak hidup dalam memori masyarakat lokal dan jaringan pendidikan Islam daripada dalam arsip resmi negara.

Namun justru di sinilah letak keistimewaan perjuangannya. Rahmah menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dibangun melalui kekuatan masyarakat sipil yang independen. Ia membangun pendidikan perempuan berbasis Islam tanpa bergantung pada negara maupun

³⁵ Bahtiar Effendy, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), hlm. 203–235.

³⁶ Bonnie G. Smith, *The Gender of History: Men, Women, and Historical Practice* (Cambridge: Harvard University Press, 1998), hlm. 175–188; Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pengusulan Rahmah El Yunisyah sebagai Pahlawan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi, 2025), hlm. 55–72.

³⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 58–65; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 120–126.

³⁸ Peter M. Blau dan W. Richard Scott, *Formal Organizations: A Comparative Approach* (Stanford: Stanford University Press, 2003), hlm. 25–40.

kolonialisme³⁹. Otonomi intelektual ini membuat perjuangannya tahan lama, meskipun pengakuan negara datang terlambat.

Kesimpulan

Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh pembaru pendidikan Islam perempuan yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Melalui pendirian Perguruan Diniyyah Puteri pada tahun 1923, ia berhasil menghadirkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, keterampilan, dan pembentukan karakter. Pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan perempuan merupakan kunci kemajuan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dibandingkan dengan R.A. Kartini yang memperjuangkan emansipasi melalui gagasan dan tulisan, Rahmah mewujudkan perjuangannya melalui pembangunan lembaga pendidikan yang berkelanjutan. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan.

Penetapan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2025 merupakan bentuk pengakuan atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Keterlambatan pengakuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, dan politik. Oleh karena itu, Rahmah El Yunusiyah layak dikenang sebagai pelopor pendidikan perempuan Islam yang pemikiran dan perjuangannya tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Indonesia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927–1933*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Edited by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pengusulan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2025.

Anderson, Benedict. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.

Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.

Kahin, Audrey R., dan George McT. Kahin. *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia*. Seattle: University of Washington Press, 1995.

Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.

Hadiz, Vedi R. *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia: A Southeast Asia Perspective*. Stanford: Stanford University Press, 2010.

³⁹ Siti Syamsiyatun, "Muslim Women and Education in Indonesia: The Case of Rahmah El Yunusiyah," *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (2010): 85–102.

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pengusulan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi, 2025.

Smith, Bonnie G. *The Gender of History: Men, Women, and Historical Practice*. Cambridge: Harvard University Press, 1998.

Abdullah, Taufik, dan Abdurrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Blau, Peter M., dan W. Richard Scott. *Formal Organizations: A Comparative Approach*. Stanford: Stanford University Press, 2003.

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pengusulan Rahmah El Yunusiyah sebagai Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi, 2025.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Syamsiyatun, Siti. “Muslim Women and Education in Indonesia: The Case of Rahmah El Yunusiyah.” *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (2010): 85–102.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. California: SAGE Publications, 2018.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2018.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 256.

buddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 142.

<https://www.ksp.go.id/rahmah-el-yunusiyah-dianugerahi-gelar-pahlawan-nasional-keluarga-gigih-perjuangkan-pendidikan-bagi-perempuan.html>

Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 189.

¹ Hasna Wijayati, *Rahmah El Yunusiyah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Padang: Minangkabau Press, 2015), 62.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 114.

¹ Rahmah El Yunusiyah, "Perempuan dan Kewajiban Pendidikan," dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Perempuan Indonesia*, ed. Siti Aminah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 89.

Raden Ajeng Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 12-15.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 115.

¹ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 258.

Mardanas Safwan, *Syaikhah Rahmah El Yunusiah: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982), hlm. 22.

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 104.

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 55.

¹ Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 206.

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 118.

¹ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), 45-48.

¹ **aidar, M. Ali.** *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 122-125.

¹ **Amir, M. Syahril.** *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia*. Padang: IAIN IB Press, 2003, hlm. 45-48.